

## Ekspor Sektor Jasa dan Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara

Ade Kurniati<sup>1</sup>, Muhammad Irfan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

\*Korespondensi: [kurniatiade0413@gmail.com](mailto:kurniatiade0413@gmail.com), [irfan.muhammad@fe.unp.ac.id](mailto:irfan.muhammad@fe.unp.ac.id)

### Info Artikel

#### Diterima:

31 Oktober 2025

#### Disetujui:

1 November 2025

#### Terbit daring:

5 November 2025

#### DOI: -

### Sitasi:

Kurniati, A. & Irfan, M. (2025). Ekspor Sektor Jasa dan Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara.

### Abstract:

*This study aims to determine the effect of Service Sector Exports, Gross Fixed Capital Formation, Government Consumption, Inflation, Openness on Economic Growth in Southeast Asia. The method used is panel data analysis with the Fixed Effect Model (FEM). The dependent variable in this study is Economic Growth, while the independent variables are Service Sector Exports, Gross Fixed Capital Formation, Government Consumption, Inflation, and Openness. The results of this study indicate that service sector exports have a positive and significant effect on economic growth in Southeast Asia, gross fixed capital formation has a positive and significant effect on economic growth in Southeast Asia, government consumption has a negative and significant effect on economic growth in Southeast Asia, while inflation and openness have no effect on economic growth in Southeast Asia. These findings confirm that the competitiveness of service sector exports is a driver of sustainable economic growth, while reducing dependence on exports of raw materials or manufactured goods and creating conducive investment, political stability in the economy, and legal certainty.*

**Keywords:** Household Expenditures, Marital Status of Head of Household, Number of Household Members, Occupation of Head of Household, Education of Head of Household, Logistic Regression Analysis economic growth

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ekspor Sektor Jasa, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Konsumsi Pemerintah, Inflasi, Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara. Metode yang digunakan adalah analisis data panel dengan Model Efek Tetap (Fixed Effect Model atau FEM). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Ekspor Sektor Jasa, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Konsumsi Pemerintah, Inflasi, Dan Keterbukaan Ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan ekspor sektor jasa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara, pembentukan modal tetap bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara, konsumsi pemerintah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara, sementara itu inflasi dan keterbukaan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara. Temuan ini menegaskan bahwa daya saing ekspor sektor jasa menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap ekspor barang mentah atau manufaktur dan mampu menciptakan investasi yang kondusif, stabilitas politik dalam ekonomi serta kepastian hukum.

**Kata Kunci :** pertumbuhan ekonomi, ekspor sektor jasa, pembentukan modal tetap bruto, konsumsi pemerintah, inflasi, keterbukaan ekonomi

Kode Klasifikasi JEL: F14, F43, O14

## PENDAHULUAN

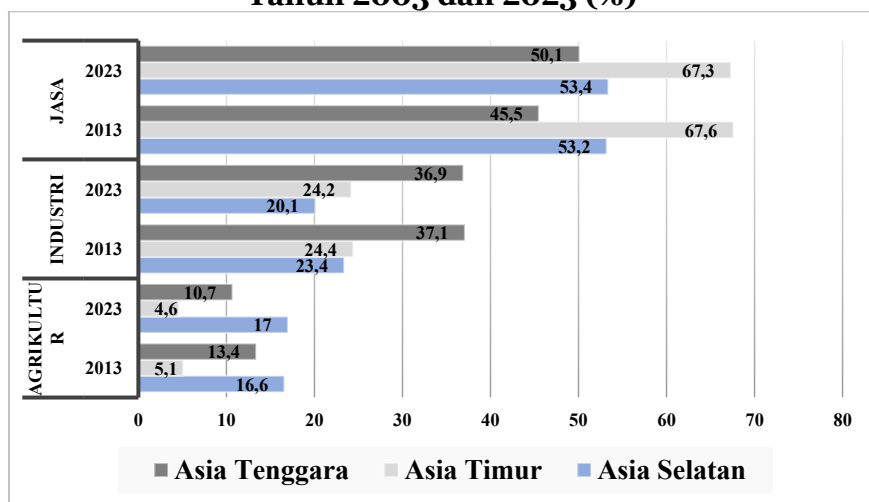
Pertumbuhan perekonomian suatu negara tercermin melalui perkembangan di berbagai sektor pembangunan. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Di antara sektor-sektor yang berkontribusi terhadap pembangunan nasional, sektor industri dan sektor jasa memiliki peranan yang signifikan. Sektor jasa khususnya berperan strategis dalam meningkatkan daya saing industri dan memperluas kinerja ekspor. Selain itu, sektor

ini juga menjadi faktor penting dalam upaya pengentasan kemiskinan serta pemerataan pembangunan, karena kualitas layanan logistik dan distribusi yang baik mampu menekan disparitas harga antarwilayah maupun antar negara (Kambono et al., 2024).

Negara-negara berkembang di Asia telah menjadi ekonomi dunia yang berpengaruh selama beberapa dekade terakhir. Pada tahun 1960-an, negara-negara ekonomi industri baru (NIEs) seperti Hongkong, Cina, Republik Korea, Singapura dan Taipei memulai transformasi kawasan dan sekelompok negara berkembang yang berusaha menjadi komponen ekonomi global yang paling dinamis. Negara Jepang yang melakukan industrialisasi yang berorientasi ekspor dan diikuti oleh negara-negara anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand. Adapun negara lain di kawasan ini yaitu Republik Tiongkok dan India merupakan negara yang berikutnya muncul dengan didorong oleh reformasi ekonomi pasar dan keterbukaan perekonomian terhadap perdagangan dan investasi asing (Park & Shin, 2012).

Jasa diperkirakan akan memainkan peran yang besar dalam masa depan perekonomian negara-negara berkembang di Asia. Kebijakan dalam pengembangan sektor jasa akan menentukan proses transformasi struktural yang berkualitas, produktif, dinamis dan akan menyebar ke sektor-sektor lain. Dampak krisis keuangan global terhadap ekspor manufaktur kawasan bagi negara harus melakukan diversifikasi struktur produksinya, untuk itu sektor jasa dalam perdagangan diperlukan (Kim & Wood, 2020). Dalam perekonomian global juga, peran dinamis sektor jasa memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek perekonomian dan kontributor terhadap PDB di negara-negara ASEAN (Bhattacharya & Bhattacharya, 2021).

**Grafik 1 Bagian Sektor Terhadap PDB Menurut Kelompok Negara Tahun 2003 dan 2023 (%)**



Sumber: World Bank, World Development Indicators Online Database

Berdasarkan grafik 1 fokus pada sektor jasa yang merupakan sektor yang penting dalam lanskap perekonomian kawasan, di Asia Tenggara sektor jasa mengalami kenaikan dalam kurun waktu 20 tahun sebesar 4,6 persen tahun 2003-2023. Pada tahun 2013 sebesar 45,5 persen dan mengalami kenaikan terus menerus yaitu menyumbang 50,1 persen output pada tahun 2023. Berbeda dengan Asia Timur sektor jasa mengalami

stagnan sebesar 67,6 persen di tahun 2013 namun kembali menurun sebesar 67,3 persen di tahun 2023.

Seiring pertumbuhan ekonomi, sektor jasa menjadi lebih besar dan karenanya pertumbuhan secara keseluruhan lebih bergantung pada kinerja sektor jasa. Dengan demikian, kontribusi sektor jasa terhadap pertumbuhan keseluruhan cenderung menjadi lebih besar secara proporsional dengan pembangunan ekonomi dan perluasan sektor jasa. Namun, jika pertumbuhan produktivitas tenaga kerja sektor jasa lebih rendah daripada sektor industri, peningkatan sektor jasa akan berdampak deindustrialisasi (Lee and McKibbin, 2018).

**Grafik 2 Kategori Sektor Jasa Asia Tenggara Tahun 2013 dan 2023 (Dalam Juta USD)**

| Kategori Sektor Jasa                                 | 2013       | 2023       |
|------------------------------------------------------|------------|------------|
| Transportasi                                         | 164.177,0  | 295.690,38 |
| Perjalanan                                           | 166.591,5  | 178.865,29 |
| Konstruksi                                           | 10.131,3   | 8.207,77   |
| Asuransi dan Pensiun                                 | 15.073,5   | 28.712,72  |
| Keuangan                                             | 27.025,94  | 68.628,75  |
| Kekayaan Intelektual                                 | 35.476,66  | 46.031,21  |
| Telekomunikasi,<br>Komputer dan Layanan<br>Informasi | 31.730,50  | 82.960,01  |
| Jasa Bisnis Lainnya                                  | 141.077,50 | 313.572,49 |
| Pribadi, Budaya dan<br>Rekreasi                      | 2.782,20   | 7.873,06   |
| Pemerintah                                           | 3.618,01   | 3.323,28   |

*Sumber: ASEANSTATS Key Indicators, International Trade In Services*

Berdasarkan grafik 2 Dalam waktu 10 tahun terakhir tahun 2013-2023 kategori sektor jasa di Asia Tenggara terkonsentrasi pada tiga kategori yaitu jasa transportasi, jasa perjalanan dan jasa bisnis lainnya (pendidikan, kesehatan, dan tenaga kerja). Jasa transportasi mengalami kenaikan sebesar 131.513,38 juta USD tahun 2013-2023. Sektor jasa yang kedua tertinggi yaitu jasa perjalanan yang mana dalam waktu 10 tahun mengalami peningkatan sebesar 12.273,79 juta USD. Sektor jasa bisnis lainnya tumbuh dua kali lipat dari 141.077,50 juta USD menjadi 313.572,49 atau dalam waktu 10 tahun meningkat sebesar 172.494,99 juta USD.

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Adam Smith merupakan seorang tokoh terkemuka dalam aliran ekonomi klasik yang dikenal melalui karyanya yang sangat berpengaruh berjudul "An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations" yang diterbitkan pada tahun 1776. Dalam

pemikirannya, Smith menolak keterlibatan pemerintah dalam urusan industri dan perdagangan. Ia meyakini pentingnya prinsip perdagangan dalam konsep tersebut dimana mekanisme pasar secara alami akan mengatur perekonomian melalui kekuatan permintaan dan penawaran (Jhingan, 2007).

Kemajuan ekonomi di suatu daerah merupakan cerminan dari keberhasilan proses pembangunan, meskipun bukan merupakan satu-satunya ukuran keberhasilan tersebut (Todaro, 2006). Secara umum, terdapat tiga indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat pertumbuhan ekonomi, yaitu peningkatan total output, peningkatan output per tenaga kerja, serta peningkatan output per kapita. Peningkatan total output menunjukkan bertambahnya kapasitas produksi yang biasanya dipengaruhi oleh akumulasi modal dan penambahan tenaga kerja. Sementara itu, peningkatan output per tenaga kerja sering digunakan sebagai ukuran produktivitas yang mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan daya saing ekonominya. Adapun peningkatan output per kapita dianggap sebagai indikator yang paling representatif dalam menggambarkan perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat secara ekonomi (Bhinadi, 2003).

### **Teori Transformasi Struktural**

Teori ini menyoroti bagaimana negara-negara berkembang dan miskin dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui transformasi struktur ekonomi, dari yang awalnya didominasi sektor pertanian tradisional menjadi sektor industri manufaktur dan jasa yang lebih modern. Teori ini diperkenalkan oleh W. Arthur Lewis. Menurut Lewis (1954) perekonomian negara yang belum berkembang terdiri dari dua sektor utama, yakni sektor pertanian dan sektor industri modern. Sektor pertanian digambarkan sebagai sektor tradisional dengan produktivitas marjinal tenaga kerja yang mendekati nol, artinya pengurangan tenaga kerja di sektor ini tidak berdampak signifikan terhadap jumlah output yang dihasilkan. Sebaliknya, sektor industri modern merupakan sektor yang mampu meningkatkan output apabila terjadi alih tenaga kerja dari sektor pertanian. Perpindahan ini menciptakan peningkatan produktivitas, bertambahnya output, serta meluasnya kesempatan kerja. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja ke dalam sektor modern akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

### **Teori Pertumbuhan Endogen**

Dalam model endogen, determinan utama pertumbuhan ekonomi terbentuk di dalam model. Tingkat teknis ekonomi merupakan hasil dari keputusan investasi. Pengembalian faktor produksi setidaknya konstan. Model endogen menggunakan fungsi produksi AK yang merupakan fungsi linear dari teknologi (Rabelo, 1991). Dalam model AK sederhana, variabel per kapita tumbuh pada tingkat yang tetap, terlepas dari tingkat modal. Oleh karena itu, tidak ada kondisi stabil dan fenomena konvergensi antarekonomi tidak ada. Model pertumbuhan endogen pertama kali dikembangkan oleh Marvin Frankel dan Kenneth Arrow yang mencoba menggabungkan fungsi produksi neoklasik dengan fungsi produksi AK. Menurut Frankel, fungsi produksi neoklasik berlaku untuk perusahaan individual. Namun, ekonomi makro berkembang sesuai dengan fungsi AK. Asumsi ini didasarkan pada fungsi produksi melalui faktor eksternalitas yang mencerminkan tingkat pembangunan ekonomi suatu negara (Frankel, 1962).

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan aktivitas ekonomi yang berlangsung secara berkelanjutan dari waktu ke waktu dan berdampak pada naiknya pendapatan nasional riil. Umumnya, negara-negara berkembang berfokus pada peningkatan pendapatan riil sebagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan seperti pengangguran dan kemiskinan. Jika pertumbuhan ekonomi terus terjadi secara konsisten, maka hal ini berpotensi meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2011). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemajuan ekonomi suatu negara atau wilayah dan menunjukkan seberapa besar ukuran perekonomian setiap tahunnya. Di tingkat daerah, pertumbuhan ekonomi banyak dipengaruhi oleh peran aktif pemerintah, mengingat kontribusi sektor swasta masih terbatas dalam mendorong pertumbuhan tersebut. Salah satu indikator yang mencerminkan peran pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi adalah Produk Nasional Bruto (PNB).

### **Ekspor Sektor Jasa dalam Perekonomian**

Menurut pandangan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang bersifat eksogen, ekspor tidak dianggap berperan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena teori neoklasik menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor input seperti akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi (Solow, 1956). Berbeda dengan pendekatan tersebut, teori pertumbuhan ekonomi endogen atau post-neoklasik memandang bahwa aktivitas perdagangan internasional, baik ekspor maupun impor, memiliki dampak positif terhadap peningkatan output dan pertumbuhan ekonomi (Romer, 1990). Sejalan dengan teori ini, Balassa (1978) dan Kavoussi (1984) melakukan studi yang mengkaji hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi melalui pendekatan fungsi produksi. Temuan mereka menunjukkan bahwa peningkatan ekspor mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Salvator (1990) menekankan bahwa ekspor memiliki peran penting sebagai salah satu penggerak utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa ekspor menjadi salah satu elemen kunci bagi negara-negara berkembang dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya. Dengan meningkatnya kegiatan ekspor dan investasi, negara berkembang mampu meningkatkan output yang berujung pada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor juga menghasilkan devisa yang dapat dimanfaatkan untuk mengimpor bahan baku serta barang modal yang diperlukan dalam proses produksi. Proses produksi tersebut menciptakan nilai tambah. Jika nilai tambah dari seluruh sektor produksi dijumlahkan, maka akan membentuk Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi sendiri diukur dari peningkatan PDB dari tahun ke tahun berdasarkan harga konstan.

Menurut Jung dan Marshall (1985) menjelaskan bahwa terdapat empat hipotesis utama yang menggambarkan hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Pertama, hipotesis export-led growth (ELG) menyatakan bahwa ekspor berperan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kedua, hipotesis export-reduced growth beranggapan bahwa ekspor justru dapat menjadi faktor yang menurunkan laju pertumbuhan ekonomi. Ketiga, hipotesis internally generated export menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat mendorong peningkatan ekspor suatu negara. Sementara itu, hipotesis keempat menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi justru dapat menyebabkan penurunan ekspor,

misalnya karena pergeseran struktur produksi atau peningkatan konsumsi domestik yang mengurangi barang yang tersedia untuk diekspor.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di negara Asia Tenggara dengan menggunakan data panel 8 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunnei Darussalam, Vietnam, Kamboja selama periode 2010 hingga 2019. Variabel meliputi Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor Sektor Jasa, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Konsumsi Pemerintah, Inflasi, dan Keterbukaan Ekonomi. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dengan objek yang diteliti melalui dokumentasi yang dipublikasikan oleh instansi terkait yaitu World Bank dan ASEAN Statistic.

**Tabel 1 Definisi Operasional**

| Variabel                      | Definisi Operasional                                    | Pengukuran / Satuan |
|-------------------------------|---------------------------------------------------------|---------------------|
| <b>Variabel Dependen</b>      |                                                         |                     |
| Pertumbuhan Ekonomi           | Produk Domestik Bruto Per kapita 8 negara Asia Tenggara | Dollar              |
| <b>Variabel Independen</b>    |                                                         |                     |
| Ekspor Sektor Jasa            | Ekspor Sektor Jasa                                      | Dollar              |
| Pembentukan Modal Tetap Bruto | Pembentukan Modal Tetap Bruto terhadap PDB              | Dollar              |
| Konsumsi Pemerintah           | Presentase Konsumsi Pemerintah terhadap PDB             | Presentase %        |
| Inflasi                       | Persentase Inflasi                                      | Persentase %        |
| Keterbukaan Ekonomi           | Keterbukaan Ekonomi Perdagangan terhadap PDB            | Presentase %        |

Analisis data dilakukan dengan pendekatan data panel dengan persamaan sebagai berikut ini:

$$\text{LNGDPP}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LNSER}_{it} + \beta_2 \text{LNINVS}_{it} + \beta_3 \text{GOVC}_{it} + \beta_4 \text{INFL}_{it} + \beta_5 \text{OPEN}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Sebelum estimasi dilakukan, terlebih dahulu ditentukan model panel data terbaik melalui beberapa uji pemilihan model. Uji Chow digunakan untuk membandingkan model common effects dan fixed effects, uji Hausman untuk membandingkan model random effects dan fixed effects

Jika model yang terpilih adalah common effects, maka dilakukan uji asumsi klasik. Selanjutnya, dilakukan uji T untuk menganalisis pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji F untuk melihat pengaruh simultan, serta analisis koefisien determinasi untuk mengetahui sejauh mana variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh model.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.1 (Hasil Pemilihan Model)**

| Uji Panel      | Ho  | Ha  | Probabilitas | Kesimpulan                                           |
|----------------|-----|-----|--------------|------------------------------------------------------|
| <b>Chow</b>    | CEM | FEM | 0.0000       | Fixed Effect lebih sesuai dibandingkan Common Effect |
| <b>Hausman</b> | REM | FEM | 0.0000       | Fixed Effect lebih sesuai dibandingkan Random Effect |

Sumber : Hasil Olah Data Stata 17, 2025

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, model yang paling sesuai adalah fixed effects. Uji asumsi klasik menunjukkan adanya multikoleniaritas dengan menggunakan Matriks Korelasi dimana LNXSER (Ekspor Sektor Jasa) dan LNINVT (Pembentukan Modal Tetap Bruto) sebesar 0.819, yang sudah mendekati ambang batas 0.8. Oleh karena itu, meskipun hasil uji menunjukkan adanya multikoleniaritas, koefisien variabel Y dan X1 tersebut dalam model Fixed Effect tetap signifikan dan arah pengaruhnya konsisten dengan hipotesis penelitian (Basuki, 2021; Gujarati & Porter, 2009).

Hasil estimasi diatas dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$\text{LNGDPP}_{it} = 1.7850_{it} + 0.3686\text{LNSER}_{it} + 0.1762\text{LNINVS}_{it} - 0.6985\text{GOVC}_{it} - 0.0006\text{INFL}_{it} - 0.0001\text{OPEN}_{it} \quad (2)$$

Berdasarkan hasil estimasi fixed effect ditunjukkan pada tabel 1.2 bahwa variabel LN Ekspor Sektor Jasa (LNXSER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP Perkapita), dengan koefisien sebesar 0.368 dan tingkat signifikansi dibawah 1 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor sektor jasa berpengaruh dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia Tenggara. Demikian pula, variabel LN Investasi (LNINVS) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dengan koefisien sebesar 0.176, hasil ini sejalan dengan teori pertumbuhan yang menekankan pentingnya peran investasi dalam meningkatkan output dan produktivitas (Solow, 1956).

**Tabel 1.2 Hasil Estimasi Fixed Effect Model**

Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi (LNGDPP)

| Variabel | Coefficient | t-Statistic | Prob  |
|----------|-------------|-------------|-------|
| Cons     | 1.7850      | 1.71        | 0.091 |
| LNXSER   | 0.3686***   | 8.49        | 0.000 |
| LNINVS   | 0.1762**    | 3.34        | 0.001 |
| GOVC     | -0.6985***  | -10.11      | 0.000 |

|                   |           |       |        |
|-------------------|-----------|-------|--------|
| INFL              | 0.0006    | -0.34 | 0.735  |
| OPEN              | -0.0001   | -0.22 | 0.826  |
| Indonesia         | -0.2066   | -1.32 | 0.187  |
| Malaysia          | 1.3656*** | 13.40 | 0.000  |
| Singapura         | 2.3890*** | 11.61 | 0.000  |
| Thailand          | 0.8952*** | 8.57  | 0.000  |
| Filipina          | 0.0818    | 1.0   | 0.319  |
| Brunei Darussalam | 5.3546*** | 32.86 | 0.000  |
| Vietnam           | 0.1517*   | 1.89  | 0.063  |
| Kamboja           | 0.2066    | 1.32  | 0.192  |
| R <sup>2</sup>    |           |       | 0.8757 |
| F-Statistik       |           |       | 913.52 |
| Prob > F          |           |       | 0.0000 |

*Sumber : Hasil olah data Stata 17, 2025*

Sementara itu, konsumsi pemerintah (GOVC) justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien sebesar -0.698. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah tidak selalu berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan dalam konteks ini mungkin mencerminkan alokasi anggaran yang kurang efisien atau tidak produktif. Berbeda halnya dengan variabel Inflasi (INFL) dan keterbukaan ekonomi (OPEN) yang masing-masing menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi, inflasi dan keterbukaan ekonomi tidak memberikan kontribusi yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Asia Tenggara.

### **Pengaruh Ekspor Sektor Jasa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Asia Tenggara**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengaruh ekspor sektor jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara yang mana diperoleh hasil nilai koefisien sebesar 0.368. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bendavid Val (1991) yang menyatakan bahwa aktivitas ekspor merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Kecepatan dan keberhasilan suatu daerah dalam berkembang sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengeksport barang atau jasa ke wilayah lain maupun ke pasar internasional. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi wilayah sangat dipengaruhi oleh permintaan dari luar (eksternal demand) yang mana ketersediaan faktor produksi bersifat elastis sempurna. Pendapatan awal yang diperoleh dari sektor ekspor akan terus berputar dalam perekonomian lokal melalui proses pengeluaran dalam meningkatkan pendapatan secara keseluruhan. Industri-industri yang berorientasi ekspor menjadi sumber utama aliran dana masuk ke dalam wilayah.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung temuan penelitian ini bahwa ekspor sektor jasa memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi terutama di negara Asia Tenggara. Gabriele (2006) menunjukkan bahwa ekspor sektor jasa memiliki potensi besar sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru di negara berkembang, khususnya ketika negara-negara tersebut berhasil meningkatkan sektor ekspor jasa yang bernilai tinggi seperti jasa keuangan, teknologi dan komunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa pergeseran sktruktur ekspor ke arah jasa dapat meningkatkan daya saing dan efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Hoekman (2008) memperkuat pandangan tersebut bahwa liberalisasi sektor jasa dalam ekspor mampu menciptakan peluang pertumbuhan yang lebih luas, baik melalui peningkatan produktivitas sektor jasa itu sendiri maupun efek limpahan (Spillover Effect) ke sektor lain. Dalam pandangannya, apabila ekspor sektor jasa masuk ke dalam perdagangan global ini akan memperkuat perekonomian domestik, karena jasa tidak hanya menjadi komponen ekspor tetapi mendukung kelancara ekspor barang.

### **Pengaruh Variabel Kontrol PMTB, Konsumsi Pemerintah, Inflasi dan Keterbukaan Ekonomi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya investasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan solow yang menekankan peran akumulasi modal dalam meningkatkan kapasitas produksi dan output (Solow, 1956). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Levine and Renelt (1992)) yang menemukan bahwa investasi mendorong produktivitas dan pertumbuhan jangka panjang. Mankiw, Romer, and Weil (1992) yang mengembangkan model Solow menunjukkan bahwa negara dengan tingkat tabungan dan investasi yang tinggi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Hasil penelitian terdahulu juga makin memperkuat bahwa investasi menjadi salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Namun, kontribusinya berbeda pada tiap negara atau daerah tergantung pada stabilitas makroekonomi, kebijakan publik, dan kualitas institusi. Pada jangka pendek, investasi cenderung memberikan dampak langsung sedangkan pada jangka panjang manfaatnya akan lebih besar jika didukung oleh tata kelola ekonomi yang baik dan keberlanjutan (Abduvaliev, 2022; Bakari and Weriemmi, 2024; Ma'rifatturrohanah, NAjmodin, and Widiastuti, 2023; Majid, 2012)

Variabel konsumsi pemerintah menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengeluaran pemerintah belum secara efektif mendorong pertumbuhan di negara Asia Tenggara yang mungkin disebabkan oleh alokasi belanja yang kurang produktif (Landau, 1986). Temuan tersebut sejalan dengan Barro (1991) menunjukkan bahwa konsumsi pemerintah yang dibiayai melalui pemajakan dapat mengurangi tabungan dan investasi swasta sehingga akan menekan pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu inflasi dan keterbukaan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara. Mendukung pandangan teori monetaris bahwa inflasi tinggi dapat mengganggu efisiensi alokasi sumber daya dan menurunkan daya beli masyarakat (Barro, 1991). Keterbukaan ekonomi melalui indikator keterbukaan perdagangan sejalan dengan penelitian Gries and Redlin( 2014) menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi sering menimbulkan efek negatif dalam jangka pendek, karena produktivitas dan penyesuaian struktur ekonomi. Penelitian IMF menggarisbawahi bahwa hasil positif keterbukaan ekonomi disebabkan oleh endogenitas misalnya negara maju yang cenderung lebih terbuka. Namun tanpa dukungan institusional dan regulasi yang memadai, keterbukaan malah dapat merugikan negara dimana industri lokal tersingkir oleh impor, investasi tidak mengarah pada kapasitas pembangunan yang produktif dan negara rentan terhadap guncangan eksternal (Berg and Krueger, 2003).

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekspor Sektor Jasa ( $X_1$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap arus Pertumbuhan Ekonomi ( $Y$ ) di Asia Tenggara Artinya jika Ekspor Sektor Jasa meningkat maka Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara juga akan mengalami peningkatan. Begitupun sebaliknya jika Ekspor Sektor Jasa menurun maka Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara juga akan mengalami penurunan. Selanjutnya, pada variabel kontrol PMTB/Investasi ( $X_2$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Y$ ) di Asia Tenggara. Artinya jika Investasi meningkat maka Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara juga akan mengalami peningkatan. Begitupun sebaliknya jika Investasi menurun maka Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara juga akan mengalami penurunan.

Variabel kontrol Konsumsi Pemerintah ( $X_3$ ) berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Y$ ) di Asia Tenggara. Artinya jika konsumsi pemerintah suatu negara semakin meningkat maka hal ini akan mengurangi jumlah Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara. Begitupun sebaliknya jika Konsumsi Pemerintah menurun ini akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. Variabel kontrol Inflasi ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Y$ ) di Asia Tenggara. Inflasi mungkin tidak memberikan kontribusi tambahan yang signifikan secara statistik, meskipun secara teori tetap relevan. Terakhir pada variabel kontrol Keterbukaan Ekonomi ( $X_5$ ) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Y$ ) di Asia Tenggara. Jika hasil ekspor dinikmati oleh perusahaan asing, atau impor lebih besar dari ekspor, maka keterbukaan bisa menyebabkan defisit neraca berjalan, bukan pertumbuhan ekonomi.

Negara Indonesia memiliki nilai koefisien paling rendah dibandingkan negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dasar Indonesia masih relatif rendah dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abduvaliev, M. (2022). The Impact of Investments on Economic Growth : Evidence from Tajikistan. *Academics Journal of Research, Innovation Dan Technologies*, 1(3), 31–48. [https://doi.org/https://doi.org/10.57017/jorit.v2.1\(3\).03](https://doi.org/https://doi.org/10.57017/jorit.v2.1(3).03) The
- Bakari, S., & Weriemmi, M. El. (2024). A Journal Of Maliksussaleh Public Economics ., *Journal Of Maliksussaleh Public Economics*, 07(April), 37–47.
- Balassa, B. (1978). *Exports and Economic Growth: Further Evidence*. 5(2), 181–189. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3878\(78\)90006-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3878(78)90006-8)
- Barro, R. J. (1991). Economic Growth in a Cross Section of Countries. *Quartely Journal of Economic*.
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Bendavid-Val, A. (1991). *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*. New York :
- Berg, A., & Krueger, A. (2003). *1M F Worki ng Paper*.
- Bhattacharya, M., & Bhattacharya, S. N. (2021). Does Services Sectors Growth Influence Economic Growth? Evidence From ASEAN Economies. *Global Journal of Accounting and Finance*, 5(1), 100–113.
- Bhinadi, A. (2003). Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa Dengan Luar jawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 39–48.
- Frankel, M. (1962). The Production Function in Allocation and Growth. *American Economic Review*, 52.
- Gabriele, A. (2006). Exports of Services, Export of Goods and Economic Growth in Developing Countries. *Journal of Economic Integration*, 21(2), 294–317.
- Gries, T., & Redlin, M. (2014). *Trade Openness and Economic Growth : A Panel Causality Analysis Trade Openness and Economic Growth : A Panel Causality Analysis*. January 2012.

- Gujarati, D. ., & Porter, D. . (2009). *Basic Econometrics 5th Ed*. McGraw-Hill Companies.
- Hoekman, B. (2008). Services Trade and Growth. *Policy Research Working Paper*, 39. <https://doi.org/10.1504/IJSTM.2012.048544>
- Jhingan, M. . (2007). *The Economics Of Development and Planning*. Vrinda Publications (P) LTD.
- Jung, S. W., & Marshall, J. P. (1985). Exports, Growth and Causality in Developing Countries, *Journal of Development Economics*. *Journal of Development Economics*, 18(1), 1–12. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3878\(85\)90002-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3878(85)90002-1)
- Kambono, H., Budiningsih, T., Wardoyo, T. S., Manuputty, D., Fakultas, D., Universitas, B., Maranatha, K., Fakultas, M., Universitas, B., & Maranatha, K. (2024). *Peranan Sektor Industri dan Jasa Dalam Perekonomian Indonesia*. 10(January), 449–456. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.499-456.2024>
- Kavoussi, M. R. (1984). Export expansion and economic growth: Further empirical evidence. *Journal of Development Economics*, 14(1), 241–250.
- Kim, J., & Wood, J. (2020). Service sector development in Asia : an important instrument of growth. *Asian Pacific Economic Literature*. <https://doi.org/10.1111/apel.12282>
- Landau, D. (1986). Government and Economic Growth in the Less Development Countries: An Empirical Study for 1960-1980. *Economic Development and Cultural Change*, 35(1), 35–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/451572>
- Lee, J. wha, & Mckibbin, W. J. (2018). Service sector productivity and economic growth in Asia . *Economic Modelling*, May, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.05.018>
- Levine, R., & Renelt, D. (1992). *A Sensitivity Analysis of Cross-Country Growth Regression*. 82(4), 942–963. <https://www.jstor.org/stable/2117352>
- Lewis, A. . (1954). *Economic Development with Unlimited Supplies of Labour*. The Menchester Shool. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x>
- Ma'rifatturrohanah, NAjmunin, N., & Widiastuti, E. (2023). The Mediating Role of Investment : Analyzing the Causal Impact of Inflation on Economic Growth and the Influence of Capital Expenditure. *Asian Journal of Economics, Bussines and Accounting*, 23(22), 372–381. <https://doi.org/10.9734/AJEBA/2023/v23i221158>
- Majid, A. (2012). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Bandung :PT Remaja Rodakarya*, 110.
- Mankiw, G., Romer, D., & Weil, D. . (1992). A Contribution to the Empirics of Economic Growth. *Quartely Journal of Economic*, 107(2), 407–437. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2118477>
- Park, D., & Shin, K. (2012). *Series The Service Sector in Asia : Is It an Engine of Growth ? The Service Sector in Asia : Is It an Engine of Growth ?* 322, 35.
- Rabelo, S. (1991). Long-Run Policy Analysis and Long-Run Growth. *Journal Of Political Economy*, 99.
- Romer, P. (1990). Endogenous Technical Progress. *Journal Of Political Economy*, 98(5), 71–103.
- Salvator, D. (1990). *International Economic 3th Edition*. MacMiellan Publishing Company.
- Solow, R. (1956). A Contribution to The Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal Of Economics*, 70(1), 64–65.
- Sukirno, S. (2011). *Mikro Ekonomi* (Ketiga). Rajawali.